

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah keadaan di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya, mampu menghadapi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi bagi komunitasnya (Kemenkes RI, 2019). Gejala gangguan kesehatan jiwa dapat ditandai dengan ilusi, halusinasi, waham, gangguan dalam proses berpikir, serta perilaku aneh seperti katatonik atau agresivitas (Rahayu, E. D., Zainuri, I., & Ningsih, A. D., 2023)

Beban akibat gangguan jiwa kronis dan ketidakmampuan yang ditimbulkan dihitung menggunakan indikator *DALY (Disability Adjusted Life Year)*, pada tahun 2020, beban ini diperkirakan sekitar 12,3%, dan diproyeksikan meningkat menjadi 15% pada tahun 2025, dengan penyebab utama seperti depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, dan skizofrenia. Sekitar satu dari delapan orang di dunia, atau sekitar 910 juta orang, mengalami gangguan kesehatan jiwa. Di Indonesia, satu dari sepuluh orang mengalami gangguan mental. Berdasarkan Riskesdas 2018, lebih dari 19 juta orang berusia di atas 15 tahun di Indonesia mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta orang mengalami depresi. Survei Kesehatan

Indonesia 2023 menunjukkan angka depresi pada penduduk berusia di atas 15 tahun, khususnya di Jawa Barat, mencapai 3,3% (Kemenkes, 2023).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan kepribadian dalam proses berpikir, di mana seseorang merasa bahwa dirinya sedang dikendalikan. Gangguan ini biasanya mengubah pola pemikiran, persepsi, emosi, pergerakan, dan perilaku, namun penyebabnya belum diketahui secara pasti. Skizofrenia dapat dipicu oleh berbagai faktor. Gejala-gejala yang muncul dapat mirip dengan gangguan neurologis dan psikiatrik lainnya (Welden, J. P., & Olfson, M., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* 2022, terdapat 23 juta orang di dunia yang menderita penyakit kejiwaan, seperti skizofrenia atau psikosis. Pada 2023, WHO melaporkan kejadian skizofrenia antara 0,1-0,4 per 1000 penduduk secara global, dengan sekitar 20 juta penderita. Dari jumlah tersebut, 35% mengalami kekambuhan, 20%-40% dirawat di rumah sakit, 20%-50% mencoba bunuh diri, dan 10% di antaranya meninggal akibat bunuh diri. Angka kekambuhan terus meningkat, dari 28% pada 2018 menjadi 43% pada 2020 (Tanjung, A. I., Neherta, M., & Sarfika, R., 2022). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia meningkat dari 1,7% pada 2018 menjadi 6,7% pada 2022 (Purbaningsi, Endah Sari, & Muadi., 2022). Riset pada 2021-2022 menunjukkan 77% penderita skizofrenia mengalami perilaku berbahaya, seperti melukai diri sendiri (Simbolon, H. E., Sitompul, D. F., & Hutasoit, E. S. P., 2021). Di Jawa Barat, jumlah pasien gangguan jiwa meningkat dari 3.391 orang pada 2021 menjadi 4.914 orang pada 2022,

menurut data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten Cirebon, hingga triwulan ketiga 2023, tercatat 2.488 kasus gangguan jiwa, dengan total hampir mencapai 3.000 kasus pada 2022.

Tingkat kekambuhan diperkirakan sekitar 3,5%, dan meningkat menjadi 11,0% untuk pasien yang berhenti mengonsumsi obat (Welden, J. P., & Olfson, M., 2022).. Kekambuhan pada pasien skizofrenia sering kali terjadi akibat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dan menjalani perawatan. Kekambuhan ini dapat memberikan dampak buruk dan menambah beban bagi keluarga (Arnun, C., Syndi, A., Ekayanti et al., 2020). Keluarga merupakan orang terdekat pasien yang memiliki peran sangat penting dalam perawatan pasien. Peran keluarga akan sangat mempengaruhi kehidupan pasien dalam mencapai kesembuhan yang optimal. Menurut Kustiawan, sebagian besar keluarga dapat memberikan dukungan yang baik kepada pasien jika mereka memahami dan tahu bagaimana cara merawat pasien dengan tepat. Dengan demikian, pasien akan merasa nyaman selama perawatan dan dapat mencapai kesembuhan yang diinginkan (Kustiawan, R., Cahyati, P., & Nuralisah, E, 2023).

Kesembuhan pasien skizofrenia sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Tanpa dukungan yang memadai, pasien bisa mengalami penurunan harga diri, kehilangan motivasi, dan stres, yang dapat mengurangi self-efficacy-nya, sehingga memperburuk kemungkinan kekambuhan pasca-perawatan. Pasien yang kambuh sering dianggap sebagai beban oleh keluarga dan masyarakat, serta sering disembunyikan atau dikucilkan (Yeni, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Gempol diperoleh data jumlah pasien skizofrenia sebanyak 39 pasien . Hasil wawancara dengan 5 (12,8%) anggota keluarga pada pasien skizofrenia yang pernah dirawat inap diperoleh informasi bahwa keluarga sudah berusaha memberikan dukungan kepada pasien skizofrenia, namun banyak tantangan yang dihadapi dalam perawatan dan mendampingi pasien. Beberapa faktor utama yang menghambat keberhasilan dukungan keluarga adalah kurangnya pemahaman tentang penyakit skizofrenia, tekanan emosional yang tinggi, kesulitan dalam memastikan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, keterbatasan sumber daya, serta stigma sosial. Semua faktor ini berkontribusi pada tingkat kekambuhan pasien yang tinggi. Penelitian ini membantu keluarga memahami pentingnya dukungan mereka dalam mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia. Dukungan dan keterlibatan keluarga dalam perawatan dapat mengurangi risiko kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien

skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2025
2. Mengidentifikasi gambaran kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2025
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Gempol Kabupaten Cirebon tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan dalam keilmuan keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran dukungan keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi pasien skizofrenia dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan. Temuan dari penelitian ini dapat membantu pasien mendapatkan perawatan yang lebih efektif, terutama dalam mencegah kekambuhan, karena keluarga yang terlibat aktif dalam perawatan akan lebih paham tentang kebutuhan dan kondisi pasien

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara merawat pasien dengan gangguan jiwa. Keluarga yang teredukasi dengan baik akan lebih mampu memberikan dukungan yang diperlukan, baik secara emosional maupun fisik, yang dapat mengurangi perasaan stres, kecemasan, dan kelelahan yang sering dialami

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak Puskesmas untuk mengembangkan program-program yang lebih efektif dalam menangani pasien gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Puskesmas dapat menggunakan hasil penelitian untuk merancang program edukasi bagi keluarga pasien, memberikan pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk memahami tantangan yang dihadapi keluarga,

serta mengembangkan layanan dukungan psikososial yang lebih komprehensif.

4. Bagi ITEKes Mahardika

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mahasiswa, yang akan membantu mereka memahami tantangan yang dihadapi oleh keluarga pasien skizo frenia dalam memberikan dukungan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Nasir, *et al* (2024) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian bersifat observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah total populasi, berjumlah 41 pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 7 hari dari tanggal 23 Desember s/d 29 Desember 2023. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah Analisa univariat dan bivariat dengan uji statistic chi-square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga $p = 0,000$ dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia. Persamaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti

sementara perbedaan terdapat pada teknik sampling yang digunakan, lokasi penelitian dan analisis uji statistik.

2. Penelitian yang dilakukan Marbun, *et al* (2024) tentang hubungan dukungan keluarga dan self efficacy dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia di ruang rawat inap. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini cross-sectional, dengan metode deskriptif korelasi. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis non probability sampling dengan teknik purposive sampling sehingga sampel akhir yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 68 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dukungan keluarga, self-efficacy dan kekambuhan pasien skizofrenia. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas yaitu dukungan keluarga dan self efficacy kerja dengan variabel terikat yaitu frekuensi kekambuhan skizofrenia digunakan uji chi-squer dengan bantuan komputerisasi pada bebas kemaknaan 5% (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia $p(0,007) < \alpha(0,05)$. ada hubungan self efficacy dengan frekuensi kekambuhan pasien skizofrenia nilai $p(0,005) < \alpha(0,05)$. Persamaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti sementara perbedaan terdapat pada teknik sampling yang digunakan, lokasi penelitian dan analisis uji statistik.
3. Penelitian yang dilakukan Bratha, *et al* (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian ini

menggunakan strategi penelusuran artikel penelitian dari tahun 2015 hingga 2020 dengan database *pubmed* dan *google scholar* dan menggunakan kata kunci tertentu. Sebanyak 14 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dinilai dengan *Critical Apraisal Approach* sehingga terpilih 8 artikel yang masuk ke dalam *superior average* dengan rata-rata skor 278. Hasil telaah pada 8 artikel menunjukkan bahwa sebagian besar faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan antara lain karakteristik pasien, kepatuhan minum obat (6 artikel), dan dukungan sosial (5 artikel). Persamaan terdapat pada variable kekambuhan pasien skizofrenia sementara perbedaan terdapat pada metode penelitian yaitu menggunakan metode literature review yang digunakan pada penelitian sebelumnya.